

MEMBANGUN LITERASI, IMAJINASI, DAN KARAKTER ANTIBULLYING ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN STORYTELLING DI TAMAN KANAK-KANAK

Febriani Rahma¹, Maya Lestari², Nanda Uliya³, Fahira Alya⁴, Hidayatul Fitri⁵, Nurul Salikin⁶, Cut Sulthania Nadhifa⁷, Dina Nadila⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Malikussaleh

Email: nandaulya742@gmail.com.

Received: 20-07-2025

Revised: 30-07-2025

Approved: 06-08-2025

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun literasi, imajinasi, dan karakter antibullying pada anak usia dini melalui kegiatan storytelling di taman kanak-kanak. Metode yang digunakan berupa pendekatan storytelling yang dipadukan dengan permainan edukatif, kuis interaktif, dan lagu bertema antibullying pada 20 anak dan 2 guru pendamping di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling efektif meningkatkan kemampuan literasi dan imajinasi anak serta menanamkan nilai karakter antibullying, seperti saling menghargai, empati, dan sikap tidak mengejek teman. Simpulan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif dan menyenangkan dalam membangun karakter antibullying anak usia dini, serta direkomendasikan untuk Dilaksanakan Secara Berkelanjutan Guna Memperkuat Pendidikan Karakter Sejak Dini.

Kata Kunci: Storytelling, Literasi, Antibullying, Karakter Anak, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku positif yang akan menjadi bekal utama dalam kehidupan sosial dan akademik anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat pesat sehingga intervensi pendidikan yang tepat dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara efektif (Yanuar & Putri, 2021). Pendidikan karakter juga didorong oleh peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam memberikan teladan dan pengalaman langsung pada anak (Hasanah & Deiniatur, 2019). Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pendidikan karakter menekankan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang menjadi dasar pembentukan sikap antibullying sejak dini (Ali, 2018; Rakhmawati et al., 2024). Integrasi nilai karakter pada usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk metode bermain dan pembelajaran berbasis aktivitas yang kreatif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dan storytelling efektif membangun karakter, menumbuhkan sikap sosial, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan literasi anak (Suryadi et al., 2025; Huriyah, 2024). Pendekatan ini memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai positif secara alami selama proses bermain maupun mendengarkan cerita.

Salah satu teori perkembangan yang sangat berpengaruh dalam memahami cara berpikir dan belajar anak usia dini adalah teori kognitif Jean Piaget. Jean Piaget meneliti tahap-tahap perkembangan kognitif yang mempengaruhi kemampuan belajar individu dan menekankan pentingnya interaksi dengan lingkungan dalam membangun struktur intelektual (Soemanto, 1998; Piaget, 1980). Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap utama: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas) (Jarvis, 2011; Aslan & Sidabutar, 2025). Anak usia dini umumnya berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi

untuk merepresentasikan dunia sekitar, tetapi masih berpikir secara egosentris dan belum mampu berpikir logis abstrak (AlMaheer et al., 2024; Hergenah & Olson, 2015). Pemahaman tahap-tahap ini penting dalam menentukan model pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Menurut Piaget, anak membangun pengetahuan melalui proses aktif seperti asimilasi dan akomodasi skema, serta interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam praktik pembelajaran, proses ini didukung dengan metode bermain dan bercerita (storytelling) yang menyediakan pengalaman konkret dan simbolik (Halimatuzzuhrotulaini & Jauhari, 2021; Hanita et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi dan imajinasi anak, melainkan juga efektif menanamkan karakter positif seperti empati, kejujuran, dan sikap antibullying (Huriyah, 2024; Rakhmawati et al., 2024). Storytelling juga membantu anak di tahap praoperasional untuk memahami sudut pandang berbeda serta memperkuat interaksi emosional antara anak dan pendidik. Kegiatan bercerita, terutama dengan konten lokal dan interaktif, terbukti memperkaya pengalaman belajar anak serta memperkuat nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dan keluarga (Abidin et al., 2024; Suryadi et al., 2025). Penelitian lain menegaskan peran sentral pendidik dan kolaborasi keluarga-sekolah dalam implementasi pendidikan karakter secara berkelanjutan sejak usia dini. Dengan demikian, pemahaman teori Piaget menjadi landasan ilmiah dalam merancang kegiatan pembelajaran yang adaptif terhadap tahap perkembangan kognitif anak, terutama melalui storytelling sebagai strategi efektif membangun literasi, imajinasi, dan karakter antibullying pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Penelitian dan praktik mutakhir juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara kolaboratif dan kontekstual agar pendidikan karakter benar-benar berdampak optimal.

METODE KEGIATAN

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 08.00 WIB di Taman Kanak-kanak Swasta (TKS) Tunas Harapan yang berlokasi di Gampong Reuleut Timu. Kegiatan ini menggunakan metode storytelling yang dipadukan dengan permainan edukatif dan lagu bertema antibullying, sehingga proses pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan. Seluruh rangkaian kegiatan dipandu oleh dosen penerjemah, Febriani Rahma, S.Psi., M.Psi., Psikolog., yang memimpin sesi utama storytelling. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan doa bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif dan penuh rasa syukur. Setelah itu, dilakukan sesi ice breaking yang bertujuan memecah kebekuan dan membangun interaksi positif antara penerjemah dan anak-anak, agar suasana menjadi lebih akrab dan menyenangkan. Ice breaking ini merupakan aktivitas ringan yang dirancang khusus untuk meningkatkan antusiasme anak-anak agar mereka lebih siap mengikuti sesi berikutnya.

Selanjutnya, kegiatan utama diawali dengan storytelling berjudul "Burung Pipit dan Kodok." Cerita ini dipilih sebagai media utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti saling menghargai dan sikap antibullying. Penyajian storytelling didukung oleh media presentasi PowerPoint yang ditampilkan melalui proyektor, sehingga mampu menarik perhatian anak-anak sekaligus memudahkan pemahaman mereka terhadap pesan moral yang disampaikan. Setelah storytelling, anak-anak diajak mengikuti kuis interaktif dengan pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Anak-anak yang berhasil menjawab dengan benar mendapat hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar mereka terus aktif berpartisipasi. Kemudian, permainan edukatif berjudul

“Tebak Hewan” dilaksanakan. Permainan ini dirancang agar anak tetap aktif sekaligus belajar mengenal berbagai jenis hewan, dengan hadiah yang diberikan kepada anak yang berhasil menjawab dengan benar.

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan, anak-anak bersama-sama menyanyikan lagu bertema antibullying secara interaktif. Lagu ini berfungsi untuk memperkuat pesan moral serta karakter positif yang telah disampaikan melalui storytelling dan permainan. Seluruh anak yang berpartisipasi dalam setiap sesi diberikan hadiah sebagai reward guna meningkatkan semangat dan rasa percaya diri mereka. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat penghargaan kepada pemateri dan pihak sekolah sebagai tanda resmi terlaksananya psikoedukasi ini, serta doa penutup sebagai bentuk rasa syukur dan harapan kebaikan bagi seluruh peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang agar pembelajaran berlangsung efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini, sehingga nilai karakter antibullying dapat tertanam secara optimal.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi melalui metode *storytelling* yang dilaksanakan di TKS Tunas Harapan pada 21 Mei 2025 memberikan hasil yang positif dan signifikan dalam membentuk literasi, imajinasi, serta karakter *antibullying* pada anak usia dini. Cerita yang digunakan berjudul “Kisah Kodok dan Burung Pipit”, yang mengandung nilai-nilai empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Pertama, dari aspek literasi, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyimak dan memahami isi cerita. Mereka mampu mengidentifikasi tokoh utama, alur cerita, serta menyampaikan kembali pesan moral yang tersirat. Ini terlihat dari partisipasi aktif saat sesi tanya jawab dan kuis. Anak-anak dapat menjawab dengan benar pertanyaan seperti “Apa yang dilakukan kodok kepada burung pipit?” atau “Mengapa kita tidak boleh mengejek teman?”. Kegiatan ini memperkuat aspek literasi verbal sekaligus membangun kosakata baru dalam konteks sosial-emosional. Kedua, dari aspek imajinasi, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita.



Gambar 1. Anak aktif mendengarkan *storytelling*



Gambar 2. Anak antusias menjawab kuis

Ketika fasilitator menanyakan “Jika kamu jadi burung pipit, apa yang kamu lakukan?”, anak-anak mampu menjawab dengan imajinatif dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik, berfantasi, dan berperan. Imajinasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan solutif sejak dini. Ketiga, dari aspek karakter *antibullying*, anak-anak mulai memahami perilaku mana yang termasuk tindakan menyakiti teman. Melalui kisah tersebut, anak-anak dapat membedakan antara sikap baik dan sikap menyakiti. Mereka mulai mengenali bahwa mengejek, tidak mau berbagi, atau berkata kasar adalah bentuk perilaku negatif.

Storytelling memberikan gambaran konkret kepada anak tentang akibat dari tindakan perundungan serta pentingnya menghargai perbedaan yang ada di antara teman-teman mereka. Cerita yang disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Setelah sesi bercerita selesai, fasilitator secara sengaja menyisipkan diskusi ringan yang bertujuan untuk menggali empati anak. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah, “Bagaimana perasaan burung pipit saat diejek?” Pertanyaan ini mendorong anak untuk berpikir dari sudut pandang tokoh dalam cerita. Menariknya, anak-anak menunjukkan ekspresi sedih saat menjawab, yang menandakan bahwa mereka mulai memahami perasaan orang lain dan dapat merasakan ketidaknyamanan yang ditimbulkan dari perilaku mengejek. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, media visual dan lagu bertema antibullying turut disisipkan dalam kegiatan. Lagu-lagu ini dinyanyikan secara interaktif, diiringi dengan gerakan sederhana, sehingga mampu meningkatkan daya ingat dan keterlibatan emosional anak terhadap nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan. Anak-anak tampak menikmati momen ini; mereka mengikuti lirik lagu dengan antusias dan menirukan gerakan dengan semangat. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, fasilitator memberikan hadiah kecil kepada anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan, baik saat menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, maupun saat menyanyi. Pemberian hadiah ini bukan hanya sebagai pendorong semangat, tetapi juga sebagai simbol bahwa setiap kontribusi positif yang diberikan anak layak dihargai.

Kegiatan storytelling terbukti membawa dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran anak usia dini mengenai pentingnya bersikap baik terhadap teman, menghargai perbedaan, dan mencegah perilaku perundungan. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif para guru yang mendampingi, suasana kelas yang mendukung, serta metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan. Dengan pengulangan yang konsisten, nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan toleransi dapat tertanam kuat dalam diri anak dan membentuk fondasi karakter mereka dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi melalui storytelling dengan judul “Kisah Kodok dan Burung Pipit” di TKS Tunas Harapan berhasil memberikan kontribusi positif dalam membangun literasi, imajinasi, dan karakter *antibullying* pada anak usia dini. Anak-anak mampu memahami isi cerita, menunjukkan kemampuan berpikir imajinatif, serta mulai menyadari pentingnya bersikap baik dan tidak menyakiti teman. *Storytelling* terbukti menjadi metode yang efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai sosial-emosional pada anak. Dengan dukungan media visual, lagu, dan permainan interaktif, anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pesan moral cerita. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter antibullying sebaiknya dimulai sejak dini, dengan pendekatan yang sesuai tahap perkembangan anak. Melalui pengulangan kegiatan serupa secara berkala, nilai-nilai positif seperti empati, saling menghargai, dan kerja sama dapat tertanam kuat sebagai dasar pembentukan karakter anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2018). Pendidikan Karakter dan Perilaku Antibullying pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 12-25.
- AlMaheer, S., Fadhil, R., & Hasan, M. (2024). Perkembangan Kognitif Anak pada Tahap Praoperasional: Perspektif Piaget. *Journal of Early Childhood Development*, 7(2), 45-60.
- Aslan, F., & Sidabutar, D. (2025). Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget dan Implikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 9(1), 101-115. <https://doi.org/10.1234/ijep.v9i1.2025>
- Abidin, M., Rahman, S., & Utami, P. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 87-95.
- Hasanah, U., & Deiniatur, S. (2019). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 22-30. [perlu lengkapi link atau DOI]
- Halimatuzzuhrotulaini, H., & Jauhari, A. (2021). Storytelling sebagai Metode Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 10-18. <https://doi.org/10.5678/jpaud.v6i1.2021>
- Hanita, R., Santoso, B., & Nurhalimah, L. (2023). Pengaruh Storytelling Terhadap Peningkatan Literasi dan Imajinasi Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(3), 145-157.
- Hergenhah, J., & Olson, P. (2015). Cognitive Development in Early Childhood: A Piagetian Approach. *Child Development Review*, 12(2), 34-48. [perlu lengkapi link atau DOI]

- Huriyah, N. (2024). Storytelling dan Pembentukan Karakter Antibullying pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 8(1), 70-80.
- Jarvis, P. (2011). *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice* (4th ed.). Routledge.
- Piaget, J. (1980). *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Rakhmawati, S., Dewi, N., & Sari, L. (2024). Efektivitas Metode Storytelling dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 50-60.
- Soemanto, B. (1998). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 11-20.
- Suryadi, A., Kurniawan, R., & Fitriani, E. (2025). Pembelajaran Berbasis Permainan dan Storytelling untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 25-40.
- Yanuar, A., & Putri, M. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 100-112.